

Program Kemitraan Sekolah: Pemberdayaan Anak Usia Prasekolah Berbasis Terapi Komplementer Holtikultura

Candra Saputra*¹, Umi Kalsum², Deswinda³, Angga Arfina⁴

^{1,2,3,4}Program Studi S1 Keperawatan, STIKes Payung Negeri Pekanbaru, Riau

*e-mail: mahadabrata@gmail.com¹, umikalsum@gmail.com², thiterr@gmail.com³,
anggaarfina@payungnegeri.ac.id⁴

Abstract

Complementary horticultural therapy has the potential to improve gross motor skills in children. This therapy also provides hands-on experience and trains children's gross motor movements. Stimulated motor development in the form of movements of the hands, fingers, feet and limbs. The purpose is to carry out community service regarding the Implementation of Horticultural Complementary Therapy for Preschool Age Children at Nurul Ikhsan Integrated PAUD. The implementation method is carried out using Guided Training, FGD and Role Play techniques. The implementation of this community service activity was carried out for 2 days directly. The number of PAUD students involved in the activity was 32 people. Community Service Activities are carried out through 3 stages consisting of the preparation stage, implementation stage and evaluation stage. The results of community service activities show that the implementation of community service activities are carried out properly according to the plan. Evaluation of the results of the average value in the group given complementary horticultural therapy, namely pre-test 8.38 and post-test 11.06 and the average value in the group not given complementary horticultural therapy, namely pre-test 8.94 and post-test 9.06. These results can be concluded that there is an increase in gross motor skills in children.

Keywords: Preschool, Complementary, Horticultural

Abstrak

Terapi komplementer hortikultura berpotensi meningkatkan kemampuan motorik kasar pada anak. Terapi ini juga memberi pengalaman langsung serta melatih gerakan motorik kasar anak. Perkembangan motorik yang terstimulasi berupa gerakan tangan jari-jemari, kaki dan anggota tubuh. Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk melakukan pengabdian masyarakat tentang Implementasi Terapi Komplementer Holtikultura pada Anak Usia Prasekolah di PAUD Terpadu Nurul Ikhsan. Metode Pelaksanaan dilakukan dengan teknik Pelatihan Terpimpin, FGD dan Role Play. Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan selama 2 hari secara Langsung. Jumlah siswa PAUD yang terlibat dalam kegiatan tersebut yaitu sebanyak 32 orang. Kegiatan Pengabdian Masyarakat dilaksanakan melalui 3 Tahapan yang terdiri dari tahap persiapan, tahap implementasi dan tahap evaluasi. Hasil kegiatan pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan secara baik sesuai dengan perencanaan. Evaluasi hasil terhadap rata-rata nilai pada kelompok yang diberikan terapi komplementer holtikultura yaitu pre test 8.38 dan post test 11.06 dan rata-rata nilai pada kelompok yang tidak diberikan terapi komplementer holtikultura yaitu pre test 8.94 dan posttest 9.06. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan motorik kasar pada anak.

Kata kunci: Pra Sekolah, Komplementer, Holtikultura

1. PENDAHULUAN

Perkembangan motorik menjadi salah satu masa periode perkembangan anak yang terlihat signifikan. Perkembangan motorik juga dapat menumbuhkan rasa percaya diri anak untuk melakukan kegiatan (Sommerfeld et al., 2021). Fungsi dari kemampuan kognitif, sosial, dan emosional pada anak dipengaruhi oleh perkembangan motoriknya. Pola perkembangan motorik menjadi dasar bagi kemajuan perkembangan berikutnya (Wiedman-Rouse, 2017). Perkembangan motorik pada anak dapat diklasifikasikan menjadi dua perkembangan motorik halus dan perkembangan motorik kasar. Motorik kasar berperan penting dalam proses perkembangan anak (Gustiana et al., 2019). Kegiatan motorik kasar pada anak melalui gerak jasmani yang berupa koordinasi gerak tubuh pada anak, seperti merangkak, berlari, menjinjit, melompat, bergantung, melempar dan menangkap. Stimulasi perkembangan motorik kasar yang baik dapat membantu anak mencapai perkembangan yang optimal (Beela & Reghunath, 2021;

Musviro et al., 2018). Perkembangan motorik yang distimulasi dengan benar akan mempengaruhi aspek lain dalam diri anak dan mampu mengidentifikasi masalah perkembangan motorik pada anak (Demers, 2013; Widyatuti, 2008).

Masalah perkembangan motorik yang terjadi pada anak diantaranya ketidak mampuan anak dalam mengatur keseimbangan, reaksi yang kurang cepat, dan koordinasi mata dan tangan yang kurang baik. Anak yang kurang mampu mengatur keseimbangan akan kesulitan mengontrol gerakan tubuh (Howart et al., 2016; Silitonga et al., 2018). Penelitian Mardhiati, (2019), dimana perkembangan motorik kasar anak masih diabaikan, sehingga anak tidak memiliki keinginan untuk melakukan kegiatan atau bergerak karena menganggap tidak menyenangkan untuk dilakukan. Kegiatan fisik berguna untuk menstimulasi perkembangan motorik kasar anak. Kegiatan fisik untuk menstimulasi perkembangan motorik kasar pada anak dapat dilakukan dengan bercocok tanam atau berkebun (Flick, 2012; Jasmeen, 2017). Kegiatan berkebun dapat memberikan kesempatan pada anak untuk melepaskan energi fisiknya. Saat berkebun anak akan memiliki banyak ruang untuk bergerak dan melatih tubuhnya dengan gerakan skala besar seperti menggali, menggaruk, dan membungkuk. Kegiatan berkebun menjadi salah satu terapi komplementer dalam keperawatan yang disebut dengan terapi hortikultura (Putri et al., 2013; Ratnasari et al., 2018).

Terapi komplementer hortikultura berpotensi meningkatkan kemampuan motorik kasar pada anak. Terapi ini juga memberi pengalaman langsung serta melatih gerakan motorik kasar anak. Perkembangan motorik yang terstimulasi berupa gerakan tangan jari-jemari, kaki dan anggota tubuh. Pada anak terapi komplementer hortikultura menjadi salah satu kegiatan yang menyenangkan dan anak juga belajar bertanggung jawab dalam merawat, menyiram tanaman setiap hari serta mengamati perkembangan tanaman (Ismail, 2017). Melalui terapi komplementer hortikultura dapat mengidentifikasi masalah perkembangan motorik kasar pada anak. Observasi dan wawancara yang dilakukan di PAUD Terpadu Nurul Ikhsan pada tanggal 10 Juni 2022 didapatkan data jumlah murid yang ada di PAUD Terpadu Nurul Ikhsan sebanyak 40 orang, guru dan kepala sekolah menyatakan belum pernah dilakukan kegiatan pembelajaran diluar kelas seperti berkebun. Berdasarkan catatan anekdot dari perilaku yang ditunjukkan oleh anak, terdapat 80% anak dengan perilaku motorik kasar yang baik, dan 20% orang anak yang kurang mampu atau kesulitan mengerjakan kegiatan yang diberikan oleh guru. Kegiatan yang sulit dikerjakan oleh anak berupa berjalan melalui titian, berayun, dan berjalan dengan satu kaki.

Kegiatan diluar kelas yang dilakukan, anak diajak melewati papan titian, 77,5 % anak sulit mengatur keseimbangan, 22,5% anak jatuh dan tidak bisa melewati papan titian sampai selesai. Selain itu, ketika anak diajak berjalan menggunakan satu kaki menuju kelas, 85% anak melakukannya dengan baik, dan 15 % anak kesulitan sehingga berjalan menggunakan kedua kakinya. Hasil pengamatan yang peneliti lakukan menunjukkan kegiatan belajar anak lebih sering dilakukan di dalam kelas, hal ini dapat memicu rasa bosan pada anak. Ruang kelas yang tidak terlalu besar juga membuat anak kurang leluasa untuk menggerakkan anggota tubuhnya. Peran serta penulis dalam mengembangkan pengetahuan masyarakat salah satunya dengan memberi informasi terkait masalah kesehatan yang ada dimasyarakat. Tentunya sebelum memberikan informasi kepada masyarakat penulis terlebih dahulu harus mengetahui terkait informasi yang akan diberikan. Berdasarkan hal tersebut maka penulis melakukan pengabdian masyarakat dengan tujuan untuk melakukan Implementasi Terapi Komplementer Hortikultura pada Anak Usia Prasekolah di PAUD Terpadu Nurul Ikhsan.

2. METODE

Mitra atau sasaran pelaksanaan kegiatan Pengabdian Masyarakat ini adalah Anak Usia Prasekolah PAUD Terpadu Nurul Ikhsan Kabupaten Siak. Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan selama 2 hari secara Lansung di PAUD Terpadu Nurul Ikhsan

Kabupaten Siak. Metode pelaksanaan dilakukan dengan teknik pelatihan, FGD dan Role Play. Adapun jumlah siswa PAUD yang terlibat dalam kegiatan tersebut yaitu sebanyak 32 orang siswa yang bersekolah di PAUD Terpadu Nurul Ikhsan Kabupaten Siak. Kegiatan Pengabdian Masyarakat dilaksanakan melalui 3 Tahapan yang terdiri dari:

a. Tahap Persiapan

Pada tahap ini tim melakukan kontrak dengan mitra PAUD Terpadu Nurul Ikhsan Kabupaten Siak yang didampingi oleh Bapak Kepala Sekolah PAUD Terpadu Nurul Ikhsan. Tim juga mempersiapkan proposal dan surat izin pelaksanaan kegiatan pengabdian. Selanjutnya pengabdian mempersiapkan materi dan bahan serta logistic yang dibutuhkan dalam kegiatan pengabdian berupa: video tentang teknik Terapi Komplementer Holtikultural, Logistik berupa alat-alat dan bahan-bahan yang digunakan seperti: Pot Bunga dan Bunga yang ingin ditanam, Tanah untuk tanaman dan alat-alat kebersihan lainnya. Disamping itu juga tim mempersiapkan alat ukur serta lembar observasi kegiatan yang dilakukan selama proses pelaksanaan terapi dilakukan.

b. Tahap Pelaksanaan

Tahap Pelaksanaan Kegiatan terdiri dari beberapa fase yang terdiri dari.

1) Fase Awal

Pada tahap awal tim melakukan observasi menggunakan lembar observasi tentang perkembangan motorik kasar anak yang dilakukan kepada anak usia prasekolah.

2) Fase Kerja

Adapun proses yang dilakukan pada fase kerja diuraikan sebagai berikut:

- a) Melakukan pengenalan terhadap seluruh siswa yang ada di PAUD Terpadu Nurul Ikhsan Kabupaten Siak
- b) Melakukan Penyuluhan Kesehatan terkait Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di sekolah serta Status Perkembangan Anak yang sehat pada Anak dan Keluarga yang ada
- c) Melakukan Pelatihan Terapi Komplementer Holtikultura dalam meningkatkan perkembangan motorik kasar dengan melakukan kegiatan Berkebun (Menanam Bunga atau Pohon)
- d) Melakukan demonstrasi kegiatan terapi komplementer holtikultura dengan cara menanam bunga atau pohon didalam pot.
- e) Melakukan praktik bersama secara berkelompok untuk melakukan terapi komplementer holtikultura menanam bunga atau pohon didalam pot.
- f) Membentuk Kader Cilik Sehat untuk dapat menjadi role model bagi sekolah dalam melaksanakan kegiatan secara terus menerus.

c. Tahap Evaluasi Kegiatan

Tahap Evaluasi Kegiatan yang dilakukan terdiri dari beberapa kegiatan sebagai berikut.

1) Evaluasi Proses Kegiatan

Gagasan kegiatan pengabdian ini dimulai dengan fenomena perkembangan motorik kasar anak sehubungan dengan status perkembangan anak usia prasekolah. Hasil yang dinilai dalam kegiatan ini yaitu kesesuaian waktu yang direncanakan, ketepatan prosedur kegiatan, terlaksananya seluruh kegiatan yang telah disepakati bersama mitra.

2) Evaluasi Hasil

Hasil yang didapatkan dari kegiatan ini adalah terjadi peningkatan perkembangan motorik kasar anak dari yang sebelumnya belum melakukan kegiatan berkebun setelah dilakukan pelatihan anak-anak siswa PAUD Nurul Ikhsan sudah mampu melaksanakan kegiatan berkebun sesuai dengan prosedur yang ditetapkan. Proses penentuan hasil ini dilakukan dengan analisis terhadap keberhasilan terapi melalui kegiatan terapi komplementer holtikultura. Hasil akan disajikan dalam bentuk peningkatan grafik kemampuan motorik kasar anak PAUD Terpadu Nurul Ikhsan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan melalui kegiatan-kegiatan yang terdiri dari penyuluhan kesehatan tentang perkembangan motorik anak, pelatihan tentang terapi komplementer holtikultura dengan cara berkebun atau menanam bunga/pohon kecil serta praktik terapi komplementer holtikultura dalam meningkatkan kemampuan perkembangan motorik anak.

a. Penyuluhan Kesehatan tentang PHBS di Sekolah dan Perkembangan Motorik Anak

Pelaksanaan kegiatan penyuluhan kesehatan tentang PHBS dan Perkembangan Motorik Anak telah selesai dilaksanakan pada tanggal 13 Juni 2022. Acara penyuluhan ini dihadiri oleh anak PAUD Terpadu Nurul Ikhsan yang berjumlah 32 orang. Acara diawali dengan pembukaan, sambutan dari kepala sekolah PAUD, kemudian dilanjutkan dengan pemaparan materi tentang PHBS Sekolah dan Perkembangan Motorik Anak Sehat yang berlangsung lebih kurang 20 menit.

Output yang dihasilkan dalam kegiatan ini yaitu berupa peningkatan kesadaran siswa terhadap perilaku-perilaku yang sehat yang dilakukan disekolah dan kesediaan siswa untuk aktif melakukan terapi yang dapat meningkatkan perkembangan motorik anak yang sehat. Proses penyuluhan kesehatan ini juga dibantu oleh guru-guru PAUD. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mardhiati (2019) yang mengemukakan bahwa Peran guru PAUD dalam pendidikan (PHBS) anak usia dini sangatlah penting karena hubungan guru PAUD dengan anak usia dini di lingkungan PAUD terjalin dengan akrab dan dekat, dapat membantu dalam penyampaian pesan PHBS pada anak PAUD. Selain itu, guru PAUD memiliki peran yang sangat penting juga, dalam memotivasi siswa PAUD.



Gambar 1. Penyuluhan dan Pelatihan Terapi Komplementer Holtikultural dengan Cara Berkebun atau Menanam Bunga/ Pohon Kecil

b. Pelatihan Terapi Komplementer Holtikultura

Kegiatan Pelatihan Terapi Komplementer Holtikultura ini telah dilakukan pada pada hari senin tanggal 14 Juni 2022 yaitu, dari jam 09.00 sampai 11.00 WIB di PAUD Terpadu Nurul Ikhsan. Kegiatan langsung dimulai oleh tim dengan melakukan pembagian waktu pelatihan secara berkelompok dimana masing-masing kelompok didampingi oleh guru PAUD dan tim dari STIKes Payung Negeri Pekanbaru.

Kegiatan dihadiri oleh 32 orang siswa PAUD Terpadu Nurul Ikhsan. Pelaksana kegiatan sesuai dengan pengorganisasian yang sudah disusun. Kegiatan dimulai dari registrasi peserta, dilanjutkan pembukaan yang diawali dengan penjelasan petunjuk kegiatan pelatihan pada anak-anak, kemudian pengarahan dari guru PAUD Terpadu Nurul Ikhsan serta

dilanjutkan dengan acara inti pelatihan dan terakhir doa yang dipimpin oleh salah satu orang siswa. Setelah mengikuti kegiatan dilanjutkan dengan kegiatan demonstrasi dan praktik terapi komplementer holtikultura dengan cara berkebun atau menanam bunga/ pohon kecil. Kemudian peserta dibagi menjadi 2 kelompok untuk praktek menanam bunga/ pohon kecil yang sudah dipersiapkan oleh tim.

Hasil kegiatan didapatkan data subjektif diawal peserta mengatakan belum memahami cara melakukan kegiatan menanam bunga/ pohon kecil yang baik. Data objektif didapatkan peserta belum mengetahui cara melaksanakan terapi dengan menanam bunga/ pohon kecil dan terdapat peningkatan hasil rerata nilai respon perkembangan motorik anak. Setelah dilakukan pelatihan dengan metode ceramah, audio visual dan praktek, selanjutnya dilakukan evaluasi.

Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Gomes (dalam (Nurhayati & Suriani, 2022) yang mengemukakan bahwa pelatihan merupakan setiap usaha untuk memperbaiki seseorang yang mengerjakan pekerjaan tertentu. Sasaran sebuah kegiatan pelatihan harus menspesifikasi kemampuan peserta untuk melakukan pekerjaan tertentu, dengan tingkat kemampuan tertentu pada kondisi tertentu. Sasaran dan tujuan kegiatan pelatihan meliputi tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Kognitif, berorientasi pada penambahan kemampuan peserta. Afektif, berhubungan dengan sikap (attitude), minat, sistem, nilai dan emosi. Psikomotorik, berorientasi pada keterampilan peserta sehingga terampil dalam suatu kegiatan tertentu.



Gambar 2. Pelatihan dan Demonstrasi terapi komplementer holtikultura dengan cara berkebun atau menanam bunga/pohon

c. **Praktik Terapi Komplementer Holtikultura dalam Meningkatkan Perkembangan Motorik Anak**

Pelaksanaan praktik Terapi komplementer holtikultura dengan cara berkebun atau menanam bunga/ pohon kecil dilakukan secara langsung terhadap siswa di PAUD Terpadu Nurul Ikhsan setelah dilakukan proses pelatihan. Proses Pelaksanaan terapi dilakukan pada tanggal 14 Juni 2022 pukul 11.00 s/d 12.00 WIB. Terapi komplementer holtikultura dengan cara berkebun atau menanam bunga/ pohon kecil dilakukan dengan harapan setelah dilakukan terapi terjadi peningkatan perkembangan motorik kasar anak. Disamping itu juga pelaksanaan terapi juga sebagai upaya dalam meningkatkan status kesehatan anak usia prasekolah untuk melakukan aktivitas sehari-hari selama mengikuti kegiatan pembelajaran anak usia prasekolah di PAUD Terpadu Nurul Ikhsan. Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilaksanakan selama 1 jam dimana hari kegiatan dilakukan melakukan kegiatan pengenalan dan penjelasan terhadap

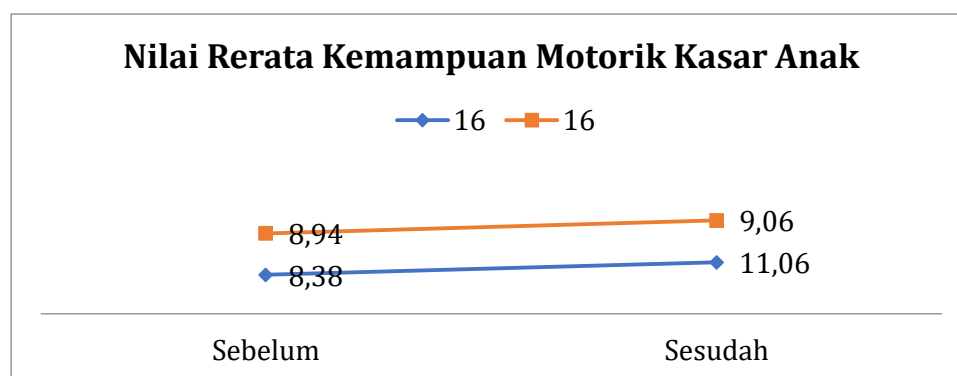
kegiatan bentuk kegiatan berkebun atau menanam yang akan dilakukan oleh siswa PAUD Terpadu Nurul Ikhsan.

Pada proses kegiatan pengabdian ini dilakukan proses assessment terhadap perkembangan motorik kasar anak. Dari 12 asesmen yang diberikan terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah dilakukan terapi komplementer hortikultura. Pada asesmen poin ke 1 “melompat kedepan sejauh 50 cm” sebelum diberikan terapi komplementer hortikultura terdapat 3 orang responden tidak dapat melakukan gerakan tersebut, dan setelah diberikan terapi semua responden mampu melakukan gerakan tersebut. Asesmen poin ke 2 yaitu “melompat keatas dengan ketinggian 15-30 cm” sebelum diberikan terapi komplementer hortikultura terdapat 2 responden yang tidak mampu melakukan gerakan tersebut dan setelah diberikan terapi semua responden mampu melakukan gerakannya. Asesmen poin ke 3 “melempar kedepan dengan satu tangan” sebelum diberikan terapi komplementer hortikultura terdapat 6 responden yang tidak mampu melakukan gerakan tersebut dan setelah diberikan terapi terdapat 1 responden yang tidak mampu melakukan gerakannya.

Asesmen poin ke 4 “melempar kedepan dengan kedua tangan” sebelum diberikan terapi komplementer hortikultura terdapat 7 responden yang tidak mampu melakukan gerakannya dan setelah diberikan terapi terdapat 1 responden yang tidak mampu melakukan gerakannya. Asesmen poin ke 5 yang merupakan asesmen “menangkap sesuatu dengan kedua tangan secara cepat” sebelum diberikan terapi komplementer hortikultura terdapat 10 orang responden yang tidak mampu melakukan gerakan tersebut dan setelah diberikan terapi komplementer hortikultura hanya terdapat 2 responden yang tidak mampu melakukan gerakan tersebut. Asesmen poin ke 6 “meniru gerakan sesuai dengan yang dicontohkan” sebelum diberikan terapi komplementer hortikultura terdapat 4 orang responden tidak dapat melakukan gerakan tersebut, dan setelah diberikan terapi semua responden mampu melakukan gerakan tersebut.

Asesmen poin ke 7 yaitu “berjalan diatas papan titian” sebelum diberikan terapi komplementer hortikultura terdapat 5 orang responden yang tidak mampu melakukan gerakan tersebut dan setelah diberikan terapi komplementer hortikultura hanya terdapat 2 responden yang tidak mampu melakukan gerakan tersebut. Asesmen poin ke 8 “jalan jinjit” sebelum diberikan terapi komplementer hortikultura terdapat 5 orang responden yang tidak mampu melakukan gerakan tersebut dan setelah diberikan terapi komplementer hortikultura hanya terdapat 3 responden yang tidak mampu melakukan gerakan tersebut. Asesmen poin ke 9 “berlari lurus” sebelum diberikan terapi komplementer hortikultura terdapat 2 orang responden tidak dapat melakukan gerakan tersebut, dan setelah diberikan terapi semua responden mampu melakukan gerakan tersebut.

Asesmen poin ke 10 “berlari zigzag” sebelum diberikan terapi komplementer hortikultura terdapat 7 orang responden yang tidak mampu melakukan gerakan tersebut, dan setelah diberikan terapi komplementer hortikultura hanya terdapat 2 responden yang tidak mampu melakukan gerakan tersebut. Asesmen poin ke 11 “naik tangga dengan kaki bergantian” sebelum diberikan terapi komplementer hortikultura terdapat 4 orang responden yang tidak mampu melakukan gerakan tersebut dan setelah diberikan terapi komplementer hortikultura hanya terdapat 2 responden yang tidak mampu melakukan gerakan tersebut. Asesmen poin ke 12 “turun tangga dengan kaki bergantian” sebelum diberikan terapi komplementer hortikultura terdapat 4 orang responden yang tidak mampu melakukan gerakan tersebut dan setelah diberikan terapi komplementer hortikultura hanya terdapat 2 responden yang tidak mampu melakukan gerakan tersebut.



Gambar 3: Grafik Peningkatan Rerata Kemampuan Motorik Kasar Anak di PAUD Terpadu Nurul Ikhsan

Berdasarkan gambar 1 di atas menunjukkan bahwa rata-rata nilai pada kelompok yang diberikan terapi komplementer hortikultura yaitu *pre test* 8.38 dan *post test* 11.06 dan rata-rata nilai pada kelompok yang tidak diberikan terapi komplementer hortikultura yaitu *pre test* 8.94 dan *posttest* 9.06. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan motoric kasar pada anak yang diberikan terapi komplementer hortikultura dan terdapat peningkatan kemampuan motoric kasar pada anak yang tidak berikan terapi akan tetapi sudah mendapatkan penyuluhan dan pelatihan tentang perkembangan motoric pada anak. Hasil tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Musviro (2018) yang menyatakan terapi hortikultura yang dilakukan pada anak-anak dapat meningkatkan kemampuan motorik, serta meningkatkan perhatian dan sosialisasi pada anak. Terapi hortikultura memberi pengalaman langsung pada anak-anak. Kegiatan ini melatih motorik kasar dan motorik halus pada anak. Perkembangan motorik yang distimulasi adalah tangan, jari jemari, kaki dan anggota tubuh yang lain dengan menggunakan pemikiran. Terapi hortikultura juga merupakan kegiatan yang menyenangkan bagi anak-anak.

4. KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan melalui kegiatan-kegiatan yang terdiri dari penyuluhan kesehatan tentang perkembangan motoric anak, pelatihan tentang terapi komplementer hortikultura dengan cara berkebun atau menanam bunga/pohon kecil serta praktik terapi komplementer hortikultura dalam meningkatkan kemampuan perkembangan motoric anak.

Rata-rata nilai pada kelompok yang diberikan terapi komplementer hortikultura yaitu *pre test* 8.38 dan *post test* 11.06 dan rata-rata nilai pada kelompok yang tidak diberikan terapi komplementer hortikultura yaitu *pre test* 8.94 dan *posttest* 9.06. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan motoric kasar pada anak yang diberikan terapi komplementer hortikultura dan terdapat peningkatan kemampuan motoric kasar pada anak yang tidak berikan terapi akan tetapi sudah mendapatkan penyuluhan dan pelatihan tentang perkembangan motoric pada anak

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ketua STIKes Payung Negeri Pekanbaru, Ketua LPPM STIKes Payung Negeri Pekanbaru, Kepala Sekolah PAUD Terpadu Nurul Ikhsan yang telah memberikan izin dalam melakukan kegiatan pengabdian masyarakat ini serta seluruh siswa

PAUD Terpadu Nurul Ikhsan yang telah terlibat dalam kegiatan pelaksanaan terapi komplementer Hortikultura ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Beela, C. K., & Reghunath, B. R. (2021). Horticultural therapy on self esteem and motor skills of physically challenged children. *Physiotherapy and Occupational Therapy Journal*, 3(April), 57–62.
- Demers, M. (2013). Cultivating Well-being: Horticulture Programming 's Effect on Youth 's Emotional Well- being. *St. Catherine University University of St. Thomas Master*.
- Flick, K. M. (2012). The application of a horticultural therapy program for preschool children with autism spectrum disorder. *Journal of Therapeutic Horticulture*, 32(1), 38–45.
- Gustiana, A. D., Mawaddah, D. M., & Jayanti, D. T. (2019). Penerapan Kegiatan Berkebun Dalam Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Anak Taman Kanak-Kanak. *Cakrawala Dini*, 10(2), 117–127.
- Howart, Withnell, McQuarrie, & Smith. (2016). The Influence of Therapeutic Horticulture on Social Integration. *Journal of Public Mental Health*.
- Ismail, L. (2017). Pengaruh Horticulture Therapy Terhadap Tingkat Agresi Narapidana: Sebuah Analisa Rasch Model. *Journal of Dedicators Community*, 1(1), 15–36. <https://doi.org/10.34001/jdc.v1i1.435>
- Jasmeen, M. (2017). A Study on Effectiveness of Horticulture Therapy in Enhancement of Motor Skills, Socialization and Reduction of Problem Behavior in Adults with Multiple Disabilities. *International Journal of Science and Research (IJSR)*, 6(4), 1278–1281. <https://www.ijsr.net/archive/v6i4/ART20172586.pdf>
- Mardhiati, R. (2019). Guru PAUD: Pendidikan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Anak Usia Dini. *Ikra-Ith Abdimas*, 2(3), 133–141.
- Musviro, Rahmawati, P. M., Astuti, A., & Suhari. (2018). Terapi Holtikultura Sebagai Terapi Komplementer Dalam Keperawatan: Lieteratur Review. *Prosiding Seminar Nasional 1 St Annual Agricultural Health Nursing Seminar Faculty Of Nursing University of Jember*, 3(3), 69–70.
- Nurhayati, Y., & Suriani, W. (2022). Pelatihan Deteksi Dini Penyakit Kusta Pada Anak Kepada Guru Sekolah Dasar Di Wilayah Kerja Puskesmas Sanggeng Manokwari. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(4), 888–896. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v6i4.10126>
- Putri, M. N., Astawa, N. G., & Utami, N. W. F. (2013). Perancangan Taman Terapi Hortikultura Bagi Penderita Gangguan Jiwa Pada Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali. *E-Jurnal Agroekoteknologi Tropika (Journal of Tropical Agroecotechnology)*, 2(4), 233–243.
- Ratnasari, T., Sujana, Y., Kom, S., Kom, M., Rahma, A., & Pudyaningtyas, S. (2018). Pengaruh Penerapan Kegiatan Berkebun Terhadap Perkembangan Fisik Motorik Anak. *Kumara Cendekia*, 6(2), 66–74.
- Silitonga, A. N., Satiadarma, M. P., & Risnawaty, W. (2018). Penerapan Hortikultura Terapi Untuk Meningkatkan Self-Efficacy Pada Lansia. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 1(2), 399. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v1i2.928>
- Sommerfeld, A., McFarland, A., Waliczek, T. M., & Zajicek, J. (2021). Use of gardening programs as an intervention to increase children's visual-motor integration. *HortTechnology*, 31(5), 589–594. <https://doi.org/10.21273/HORTTECH04887-21>
- Widyatuti, W. (2008). Terapi Komplementer Dalam Keperawatan. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 12(1), 53–57. <https://doi.org/10.7454/jki.v12i1.200>
- Wiedman-Rouse, T. (2017). Horticultural Activities Presented To Preschool-Aged Children In An Inclusive Setting And The Influences Of The Activities On Peer Interaction And Task Engagement. *Hong Kong Journal of Occupational Therapy*, 20(2), 0–1.